

ANALISIS WILAYAH PENGEMBANGAN INDUSTRI BERBASIS PERKEBUNAN DI KABUPATEN LEBAK

¹M. Rizky, ²Lukman

Email: 1mrizkylll21@gmail.com, 2lukmanroka663@gmail.com

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.

Abstract: *This study aims to determine the plantation commodities that are the basis and highly competitive, as well as the clusters of plantation-based industrial development in Lebak Regency. The study adopted a quantitative approach and utilized secondary data obtained from the Lebak Regency Agriculture Service. The analysis tools used were Location Quotient (LQ), Shift Share, and Hierarchical Cluster. The results of the study showed that there were fifteen basic commodities and nine highly competitive commodities in the sub-districts in Lebak Regency with different commodities, and three clusters of plantation-based industrial development areas were formed in Lebak Regency, namely clusters based on the availability of raw materials, based on ease of marketing access, and based on the availability of labor.*

Keywords: *Location Quotient (LQ); Shift Share; and Hierarchical Cluster.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas perkebunan yang menjadi basis dan berdaya saing tinggi, serta klaster pengembangan industri berbasis perkebunan di Kabupaten Lebak. Penelitian mengadopsi pendekatan kuantitatif dan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Lebak. Alat analisis yang digunakan Location Quotient (LQ), Shift Share, dan Klaster Hierarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima belas komoditas basis dan sembilan komoditas berdaya saing tinggi pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lebak dengan komoditas yang berbeda-beda, serta terbentuk tiga klaster kawasan pengembangan industri berbasis perkebunan di Kabupaten Lebak, yaitu klaster berdasarkan ketersediaan bahan baku, berdasarkan kemudahan akses pemasaran, dan berdasarkan ketersediaan tenaga kerja.

Kata Kunci: Location Quotient (LQ); Shift Share; dan Klaster Hierarki.

PENDAHULUAN

Industri perkebunan adalah salah satu pilar utama dalam struktur ekonomi Indonesia, menjanjikan potensi besar untuk pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan (Pratama, dkk., 2023). Industri perkebunan di Indonesia adalah salah satu yang terbesar di dunia, dengan produksi yang meliputi berbagai jenis komoditas seperti kelapa sawit, karet, kelapa, kakao, dan teh (Maswadi, 2011). Sebagai produsen terkemuka, Indonesia memainkan peran penting dalam pasar global untuk produk-produk perkebunan. Sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB negara, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi jutaan orang di seluruh kepulauan Indonesia.

Di antara beragam wilayah yang memiliki potensi untuk pengembangan industri perkebunan di Indonesia, Kabupaten Lebak Provinsi Banten muncul sebagai salah satu yang paling menjanjikan. Wilayah ini telah menjadi rumah bagi perusahaan-perusahaan perkebunan seperti karet dan pabrik pengolahan kelapa sawit sejak masa penjajahan Belanda (Zubir, 2015).

Di antara beragam wilayah yang memiliki potensi untuk pengembangan industri perkebunan di Indonesia, Kabupaten Lebak Provinsi Banten muncul sebagai salah satu yang paling menjanjikan. Wilayah ini telah menjadi rumah bagi perusahaan-perusahaan perkebunan seperti karet dan pabrik pengolahan kelapa sawit sejak masa penjajahan Belanda (Zubir, 2015).

Dengan kondisi iklim tropis basah yang memadai untuk sektor perkebunan dan topografi yang terdiri dari dataran rendah dan perbukitan, faktor-faktor seperti tingkat kelembapan dan ketersediaan air tanah menjadi kunci dalam menentukan kesuksesan pertanian dan perkebunan di kabupaten Lebak. Kondisi wilayah Kabupaten Lebak juga menunjukkan bahwa sebanyak 51% dari total lahan merupakan area perkebunan.

Diketahui bahwa perekonomian Kabupaten Lebak ditopang oleh sektor-sektor vital seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan, yang secara kolektif menyumbang hingga 25,27% dari total PDRB pada tahun 2023. Tentunya di antara sub sektor penting ini, terdapat sub sektor perkebunan yang menonjol. Kinerja produksi perkebunan di Kabupaten Lebak dengan 15 (lima belas) komoditas yang diakui, menunjukkan tren positif, dengan nilai produksi meningkat secara signifikan sejak satu dekade terakhir (Dinas Pertanian Kabupaten Lebak, 2023).

Berdasarkan perkembangan produksi perkebunan dari tahun 2020 hingga 2023 di Kecamatan Malingping Kabupaten Lebak, komoditas yang memiliki produksi paling banyak adalah karet, kelapa dalam, dan aren. Komoditas karet pada tahun 2020 memiliki produksi sebesar 388,80 ton dan pada 2023 memiliki produksi sebesar 229,25 ton. Sedangkan komoditas kelapa dalam memiliki produksi sebesar 1.204,20 ton pada tahun 2020 dan sebesar 1.756,39 pada tahun 2023. Komoditas aren memiliki produksi sebesar 300,00 ton pada tahun 2020 dan sebesar 506,51 ton pada tahun 2023.

Dengan melihat data produksi perkebunan pada salah satu kecamatan di Kabupaten Lebak, kita dapat mengetahui komoditas memiliki keunggulan jika dinilai dari produksinya yang terbanyak dibandingkan komoditas lainnya. Namun, tentunya dalam menilai suatu sektor yang unggul, harus dilihat juga dari komoditas perkebunan yang menjadi basis dan komoditas yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lebak.

Komoditas basis adalah komoditas unggulan yang berorientasi untuk di jual ke luar wilayah dan apabila dikembangkan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di wilayah tersebut. Sedangkan komoditas yang memiliki daya saing tinggi adalah komoditas yang memiliki kinerja produksi yang unggul dan kompetitif di suatu daerah yang kecil dibandingkan dengan daerah yang lebih besar. Mengetahui komoditas

basis dan berdaya saing tinggi berguna dalam menentukan komoditas potensial yang dapat dikembangkan sebagai industri berbasis perkebunan di suatu wilayah dan akhirnya dapat mendorong perekonomian wilayah tersebut secara keseluruhan (Mubarok, dkk., 2014)

Dengan melihat data total produksi perkebunan pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Lebak, kita dapat mengetahui kecamatan mana saja yang dapat dikembangkan sebagai wilayah industri berbasis perkebunan berdasarkan pada kecamatan yang memiliki total produksi terbanyak. Namun, belum diketahui lokasi yang tepat untuk pengembangan industri berbasis perkebunan di Kabupaten Lebak berdasarkan klaster kawasan industri.

Klaster Kawasan Industri membantu mengidentifikasi lokasi yang cocok untuk pengembangan industri berbasis perkebunan melalui berbagai analisis dan evaluasi terhadap faktor-faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan industri berbasis perkebunan. Hal ini konsisten dengan teori Krugman tentang "New Economic Geography" yang menjelaskan bahwa lokasi industri seringkali ditentukan oleh skala ekonomi dan dampak aglomerasi. Dalam industri perkebunan, faktor-faktor seperti akses terhadap pasar, infrastruktur transportasi, dan kedekatan dengan sumber daya alam merupakan hal yang penting.

Klaster kawasan industri dapat memanfaatkan keuntungan dari skala ekonomi dan mengurangi biaya logistik serta transportasi, sehingga meningkatkan daya saing dan keberlanjutan industri (Krugman dalam Parera, 2018). Oleh karena itu, perlu diketahui klaster kawasan pengembangan industri berbasis perkebunan di Kabupaten Lebak. Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mengetahui komoditas basis dan komoditas yang memiliki daya saing tinggi pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lebak, serta mengetahui bentuk klaster kawasan pengembangan industri berbasis perkebunan di Kabupaten Lebak.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, seluruh populasi menjadi sampel pada penelitian ini. Semua populasi tersebut meliputi dua puluh delapan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lebak. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Dalam penelitian ini, informasi sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Lebak, dan Dinas Pertanian Kabupaten Lebak.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Location Quotient (LQ), Shift Share, dan Klaster Hierarki. Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditas yang menjadi basis pada sub sektor perkebunan di Kabupaten Lebak. Metode LQ menggunakan formula sebagai berikut (Isserman, 1977):

$$LQ = \frac{X_{ij}/RV_j}{X_i/RV}$$

Keterangan:

- LQ = Koefisien location quotient komoditas i di kecamatan j
- X_{ij} = Jumlah produksi komoditas i di kecamatan j
- X_i = Jumlah produksi komoditas i di level kabupaten
- RV_j = Jumlah produksi di kecamatan j
- RV = Jumlah produksi di kabupaten

Analisis Shift Share merupakan alat yang berguna untuk membandingkan perubahan struktur ekonomi daerah (kecamatan-kecamatan) dengan wilayah yang lebih luas (Kabupaten Lebak). Analisis Shift Share terbagi menjadi komponen pertumbuhan regional (regional share), komponen pertumbuhan proporsional (proportional share), dan komponen daya saing pertumbuhan (differential share). Pada penelitian ini, fokus utama penelitian terdapat pada komponen Differential Share (DS) karena dapat menggambarkan kemampuan daya saing pertumbuhan produksi hasil perkebunan.

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

- C_{ij} = Daya saing pertumbuhan komoditas perkebunan i di kecamatan j
 Y_{ij} = Rata-rata produksi komoditas perkebunan i di kecamatan j
 r_{ij} = laju pertumbuhan komoditas perkebunan i di kecamatan j
 r_{in} = laju pertumbuhan komoditas perkebunan i di kabupaten n (acuan)

Analisis kluster adalah teknik analisis yang mempunyai tujuan utama untuk mengelompokkan objek-objek berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Faktor penentu kluster industri pada analisis ini, yaitu kontribusi produksi, jumlah angkatan kerja, panjang jalan, jarak ke pelabuhan Bayah, jarak ke pelabuhan Wanasalam, jarak ke tol Rangkasbitung, dan jarak ke tol Cileles. Berikut merupakan tahap-tahap pengklusteran data dengan menggunakan metode hierarki, yaitu:

1. Mengumpulkan data-data terkait faktor penentu kluster industri, yaitu kontribusi produksi, jumlah angkatan kerja, panjang jalan, jarak ke pelabuhan Bayah, jarak ke pelabuhan Wanasalam, jarak ke tol Rangkasbitung, dan jarak ke tol Cileles.
2. Melakukan standarisasi data.
3. Mendeteksi outlier, data dikatakan outlier jika nilai z tidak berada pada selang (-2.5; +2.5).
4. Melakukan uji asumsi kecukupan sampel, jika Kaiser-Meyer Olkin (KMO) kurang dari 0.5, menyatakan bahwa sampel yang diteliti tidak dapat mewakili populasi yang ada atau sampel tidak layak untuk digunakan.
5. Melakukan uji asumsi multikolinearitas, jika nilai signifikansi korelasi bivariate Pearson lebih dari 0,05, maka model tersebut dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.
6. Menentukan ukuran kemiripan objek menggunakan jarak Euclidean.
7. Proses analisis kluster hierarki menggunakan metode Average Linkage.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil****Tabel 1. Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Perkebunan di Kabupaten Lebak Berdasarkan Kecamatan Tahun 2014-2023.**

Kecamatan	Hasil Perhitungan LQ Tahun 2014-2023														
	Karet	K.Dalam	K.Hibrida	K.Sawit	K.Robusta	Kakao	Teh	Cengkeh	Lada	L.Mete	Kapok	Panili	Aren	L.Pagar	Pandan
Malingping	0,84	1,26	0,00	0,04	2,22	0,00	0,00	0,62	0,78	0,00	0,00	0,00	1,51	0,00	6,10
Wanasalam	0,02	1,13	0,00	3,61	0,94	0,31	0,00	0,12	0,28	0,00	0,01	0,00	0,13	0,08	1,44
Panggarangan	0,42	1,04	0,00	3,01	0,19	0,56	0,00	0,31	1,82	0,00	0,40	0,00	0,47	0,07	0,00
Cihara	0,34	1,87	0,00	0,17	0,01	0,00	0,00	0,55	0,00	0,00	0,00	0,00	0,30	0,21	0,00
Bayah	1,39	1,00	0,00	0,00	3,11	0,00	0,00	1,99	0,00	0,00	2,93	15,08	1,27	0,49	0,00
Cilograng	1,07	0,87	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3,74	0,12	0,00	0,00	0,00	1,98	3,02	0,00
Cibeber	0,50	1,18	0,00	0,00	5,49	0,00	0,00	2,76	0,00	0,00	8,82	2,23	1,06	0,42	0,00
Cijaku	0,96	1,28	0,00	1,21	0,18	0,36	0,00	0,31	1,93	0,00	0,00	0,00	0,64	0,06	0,00
Cigemblong	0,69	0,33	0,00	0,44	0,50	0,48	2,63	0,06	1,33	0,00	0,50	0,00	5,46	0,07	2,59
Banjarsari	1,48	0,73	0,00	1,85	0,59	0,68	0,00	0,31	0,09	0,00	0,00	0,59	0,14	0,24	0,00
Gileles	1,46	1,03	10,96	0,26	2,94	5,79	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,29	0,00
Gunungkencana	0,43	1,50	0,00	1,09	0,54	2,69	0,00	1,67	0,97	0,00	1,22	8,77	0,75	0,05	0,03
Bojongmanik	2,31	0,94	0,00	0,09	0,42	2,43	0,00	0,08	0,02	0,00	0,00	5,28	0,37	0,08	0,00
Cirinten	1,54	0,50	0,00	0,02	1,10	9,57	0,00	0,33	1,94	0,00	0,02	2,17	1,27	0,05	0,00
Leuwidamar	1,99	0,92	0,00	0,00	3,23	2,39	0,00	0,51	0,11	0,00	3,94	0,60	0,23	0,23	0,00
Muncang	2,86	0,32	0,00	0,00	0,71	0,67	0,00	0,36	0,00	0,00	0,00	0,00	2,53	0,73	0,00
Sobang	0,09	0,22	0,00	0,00	3,22	0,89	0,00	1,25	10,46	0,00	7,09	0,00	6,36	0,24	0,00
Cipanas	3,22	0,22	0,00	0,00	0,12	0,27	1,63	3,75	1,15	0,00	5,31	0,00	0,29	1,65	0,00
Lebakgedong	0,33	0,73	0,00	0,00	1,12	0,30	0,00	11,59	1,04	0,00	0,00	4,34	1,32	0,24	0,00
Sajira	1,52	0,93	2,91	0,00	0,01	0,00	0,00	0,44	0,03	0,00	0,00	0,00	2,24	0,12	0,00
Cimarga	2,37	1,10	0,00	0,00	0,33	0,21	0,00	0,29	0,29	0,00	0,18	0,00	0,13	0,09	0,61
Gikultur	0,87	1,57	0,00	0,00	2,37	1,61	0,00	0,00	2,49	0,00	0,92	0,00	0,06	3,03	6,75
Warunggunung	0,00	0,93	0,00	0,00	5,59	5,55	0,00	0,23	0,00	0,00	0,14	0,00	2,65	9,87	0,00
Cibadak	0,03	1,97	0,00	0,00	2,47	1,52	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,59	0,00
Rangkasbitung	2,97	0,45	119,93	0,00	1,84	0,33	0,00	0,00	10,50	0,00	1,82	0,00	0,00	2,97	0,00
Kalanganyar	0,88	1,74	0,00	0,00	0,25	0,97	0,78	0,00	0,91	0,00	0,23	0,00	0,00	0,18	0,00
Maja	2,96	0,73	0,00	0,00	1,03	0,25	0,00	0,00	7,60	46,14	0,22	0,00	0,19	1,13	0,00
Curugbitung	3,69	0,40	0,00	0,00	1,67	1,39	0,00	0,26	1,94	0,00	1,23	0,00	0,02	0,47	0,00

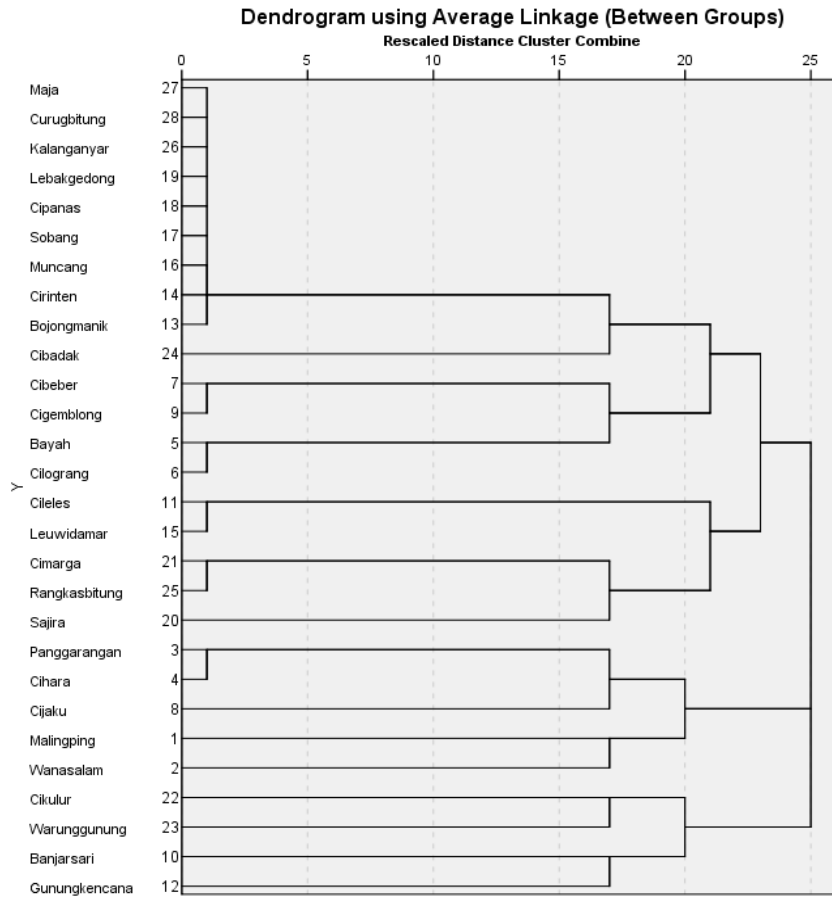
Sumber: Data diolah

Tabel 2. Hasil Perhitungan Differential Share Komoditas Perkebunan di Kabupaten Lebak Berdasarkan Kecamatan Tahun 2014-2023.

Kecamatan	Hasil Perhitungan DS Tahun 2014-2023														
	Karet	K.Dalam	K.Hibrida	K.Sawit	K.Robusta	Kakao	Teh	Cengkeh	Lada	L.Mete	Kapok	Panili	Aren	L.Pagar	Pandan
Malingping	-19,87	-80,23	0,00	0,00	-28,09	0,00	0,00	-17,15	0,00	0,00	0,00	0,00	438,28	0,00	-13,18
Wanasalam	-4,77	11,12	0,00	-123,11	-2,66	0,00	0,00	-0,01	-4,22	0,00	0,00	0,00	3,00	0,00	0,00
Panggarangan	43,71	221,86	0,00	51,40	0,00	61,38	0,00	35,56	0,00	0,00	-1,22	0,00	30,27	0,00	0,00
Cihara	21,18	189,23	0,00	0,35	0,00	0,00	0,00	51,99	0,00	0,00	0,00	0,00	16,85	0,00	0,00
Bayah	13,01	18,16	0,00	0,00	3,95	0,00	0,00	41,07	0,00	0,00	-0,04	-1,53	3,99	0,00	0,00
Cilograng	0,57	170,95	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-0,11	0,00	0,00	0,00	0,00	5,21	0,00	0,00
Cibeber	2,01	-128,54	0,00	0,00	-35,06	0,00	0,00	-105,05	0,00	0,00	-16,29	0,00	6,71	0,00	0,00
Cijaku	77,59	-39,84	0,00	22,75	4,32	2,63	0,00	4,88	105,28	0,00	0,00	0,00	5,85	0,00	0,00
Cigemblong	-4,45	50,69	0,00	-74,59	-3,13	-8,47	0,00	4,55	25,49	0,00	0,00	0,00	-240,32	0,00	0,00
Banjarsari	71,11	0,00	0,00	99,50	9,52	24,06	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-1,14	0,00	0,00
Gileles	18,52	25,05	-9,27	0,38	-8,82	3,19	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Gunungkencana	22,23	-85,26	0,00	-3,42	-17,47	8,17	0,00	11,52	0,31	0,00	-0,12	-0,01	11,76	0,00	0,00
Bojongmanik	17,10	-9,26	0,00	3,85	-0,05	1,16	0,00	0,55	0,00	0,00	0,00	0,00	-0,01	0,00	0,00
Cirinten	-52,12	6,17	0,00	-0,07	-4,65	-74,41	0,00	3,93	1,31	0,00	0,00	0,00	3,37	0,00	0,00
Leuwidamar	28,28	31,21	0,00	0,00	3,16	7,18	0,00	0,29	0,00	0,00	-0,03	0,00	4,43	0,00	0,00
Muncang	8,87	3,04	0,00	0,00	0,39	-0,15	0,00	0,39	0,00	0,00	0,00	0,00	-8,49	0,00	0,00
Sobang	1,56	6,15	0,00	0,00	-5,02	2,39	0,00	-2,37	4,48	0,00	-1,92	0,00	23,92	0,00	0,00
Cipanas	-517,40	9,74	0,00	0,00	0,17	1,64	0,00	-270,86	0,99	0,00	-5,84	0,00	3,96	0,07	0,00
Lebakgedong	-3,14	40,10	0,00	0,00	-0,66	0,24	0,00	-15,42	0,07	0,00	0,00	0,00	36,81	0,00	0,00
Sajira	11,36	-67,71	0,00	0,00	-0,32	0,00	0,00	-4,71	0,00	0,00	0,00	0,00	-22,48	0,00	0,00
Cimarga	-7,55	-1,32	0,00	0,00	4,51	0,33	0,00	-4,79	-0,01	0,00	-0,14	0,00	0,00	0,00	-0,12
Gikultur	4,48	-124,11	0,00	0,00	-11,03	0,90	0,00	0,00	-1,68	0,00	-0,30	0,00	0,94	0,01	0,00
Warunggunung	0,00	4,26	0,00	0,00	-3,71	0,88	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-3,67	0,00	0,00
Cibadak	-0,15	-25,12	0,00	0,00	-2,31	0,71	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rangkasbitung	-3,40	3,87	-27,84	0,00	-1,18	0,03	0,00	0,00	-0,20	0,00	-0,27	0,00	0,00	0,00	0,00
Kalanganyar	0,84	-46,84	0,00	0,00	0,00	-0,16	0,00	0,00	0,18	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Maja	6,35	2,89	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,22	0,00	0,00	0,00	-0,65	0,00	0,00
Curugbitung	33,58	5,07	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Data diolah

Tabel 3. Dendrogram Hasil Klaster Hierarki



Sumber: Hasil Olah data IBM SPSS 26

Pembahasan

Berdasar analisis Location Quotient (LQ) dan Differential Share (DS), maka diperoleh komoditas yang menjadi basis dan berdaya saing tinggi pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Lebak, yaitu sebagai berikut.

a. Kecamatan Malingping

Hasil analisis LQ menunjukkan komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Malingping, yaitu kelapa dalam, kopi robusta, aren, dan pandan. Dapat disimpulkan bahwa keempat komoditas tersebut merupakan komoditas yang memiliki peran lebih besar di tingkat kecamatan dibandingkan pada komoditas yang sama di tingkat kabupaten dan dapat meningkatkan perekonomian di Kecamatan Malingping. Sedangkan analisis DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi, yaitu aren. Ini menjelaskan bahwa aren merupakan komoditas perkebunan di Kecamatan Malingping memiliki potensi untuk mendorong pengembangan ekonomi perkebunan di wilayah tersebut.

b. Kecamatan Wanasalam

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Wanasalam, yaitu kelapa dalam, kelapa sawit, dan pandan. Dapat disimpulkan bahwa ketiga komoditas tersebut merupakan komoditas yang memiliki peran lebih besar di tingkat kecamatan dibandingkan pada komoditas yang sama di tingkat kabupaten. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi, yaitu

kelapa dalam. Ini menjelaskan bahwa kelapa dalam merupakan komoditas perkebunan di Kecamatan Wanasalam memiliki potensi untuk mendorong pengembangan ekonomi perkebunan di wilayah tersebut.

c. Kecamatan Panggarangan

Hasil analisis LQ menunjukkan komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Panggarangan, yaitu kelapa dalam, kelapa sawit, dan lada. Dapat disimpulkan bahwa keempat komoditas tersebut merupakan komoditas yang memiliki peran lebih besar di tingkat kecamatan dibandingkan pada komoditas yang sama di tingkat kabupaten dan dapat meningkatkan perekonomian di Kecamatan Panggarangan. Sedangkan analisis DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi, yaitu karet, kelapa dalam, kelapa sawit, kakao, cengkeh, dan aren. Ini menjelaskan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas perkebunan di Kecamatan Panggarangan memiliki potensi untuk mendorong pengembangan ekonomi perkebunan di wilayah tersebut.

d. Kecamatan Cihara

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Cihara, yaitu kelapa dalam. Dapat disimpulkan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas yang memiliki peran lebih besar di tingkat kecamatan dibandingkan pada komoditas yang sama di tingkat kabupaten. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi, yaitu karet, kelapa dalam, kelapa sawit, cengkeh, dan aren. Ini menjelaskan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas perkebunan di Kecamatan Cihara memiliki potensi untuk mendorong pengembangan ekonomi perkebunan di wilayah tersebut.

e. Kecamatan Bayah

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Bayah, yaitu karet, kopi robusta, cengkeh, kapok, panili, dan aren. Dapat disimpulkan bahwa ketiga komoditas tersebut merupakan komoditas yang memiliki peran lebih besar di tingkat kecamatan dibandingkan pada komoditas yang sama di tingkat kabupaten. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi, yaitu karet, kelapa dalam, kopi robusta, cengkeh, dan aren. Ini menjelaskan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas perkebunan di Kecamatan Bayah memiliki potensi untuk mendorong pengembangan ekonomi perkebunan di wilayah tersebut.

f. Kecamatan Ciligrang

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Ciligrang, yaitu karet, cengkeh, aren, dan jarak pagar. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Ciligrang, yaitu karet, kelapa dalam, dan aren.

g. Kecamatan Cibeber

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Cibeber, yaitu kelapa dalam, kopi robusta, cengkeh, kapok, panili, dan aren. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Cibeber, yaitu karet.

h. Kecamatan Cijaku

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Cijaku, yaitu kelapa dalam, kelapa sawit, dan lada. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang

memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Cijaku, yaitu karet, kelapa sawit, kopi robusta, kakao, cengkeh, lada, dan aren.

i. Kecamatan Cigemblong

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Cigemblong, yaitu teh, lada, aren, dan pandan. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Cigemblong, yaitu kelapa dalam.

j. Kecamatan Banjarsari

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Banjarsari, yaitu karet dan kelapa sawit. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Banjarsari, yaitu karet, kelapa sawit, kopi robusta, dan kakao.

k. Kecamatan Cileles

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Cileles, yaitu karet, kelapa dalam, kelapa hibrida, kopi robusta, kakao, dan jarak pagar. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Cileles, yaitu karet, kelapa dalam, kelapa sawit, dan kakao.

l. Kecamatan Gunungkencana

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Gunungkencana, yaitu kelapa dalam, kelapa sawit, kakao, cengkeh, kapok, dan panili. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Gunungkencana, yaitu karet, kakao, cengkeh, lada, dan aren.

m. Kecamatan Bojongmanik

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Bojongmanik, yaitu karet, kakao, dan panili. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Bojongmanik, yaitu karet, kelapa sawit, kakao, dan cengkeh.

n. Kecamatan Cirinten

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Cirinten, yaitu karet, kopi robusta, kakao, lada, panili, dan aren. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Cirinten, yaitu kelapa dalam, cengkeh, lada, dan aren.

o. Kecamatan Leuwidamar

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Leuwidamar, yaitu karet, kopi robusta, kakao, dan kapok. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Leuwidamar, yaitu karet, kelapa dalam, kopi robusta, kakao, cengkeh, dan aren.

p. Kecamatan Muncang

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Muncang, yaitu karet dan aren. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Muncang, yaitu karet, kelapa dalam, kopi robusta, dan cengkeh.

q. Kecamatan Sobang

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Sobang, yaitu kopi robusta, cengkeh, lada, kapok, dan aren. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Sobang, yaitu karet, kelapa dalam, kakao, lada, dan aren.

r. Kecamatan Cipanas

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Cipanas, yaitu karet, teh, cengkeh, lada, kapok, dan jarak pagar. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Cipanas, yaitu kelapa dalam, kopi robusta, kakao, lada, dan aren.

s. Kecamatan Lebakgedong

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Lebakgedong, yaitu kopi robusta, cengkeh, lada, panili, dan aren. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Lebakgedong, yaitu kelapa dalam, kakao, lada, dan aren.

t. Kecamatan Sajira

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Sajira, yaitu karet, kelapa hibrida, dan aren. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Sajira, yaitu karet.

u. Kecamatan Cimarga

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Cimarga, yaitu karet dan kelapa dalam. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Cimarga, yaitu kopi robusta dan kakao.

v. Kecamatan Cikulur

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Cikulur, yaitu kelapa dalam, kopi robusta, kakao, lada, jarak pagar, dan pandan. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Cikulur, yaitu karet, kakao, aren, dan jarak pagar.

w. Kecamatan Warunggunung

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Warunggunung, yaitu kopi robusta, kakao, aren, dan jarak pagar. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Warunggunung, yaitu kelapa dalam dan kakao.

x. Kecamatan Cibadak

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Cibadak, yaitu kelapa dalam, kopi robusta, dan kakao. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Cibadak, yaitu kakao.

y. Kecamatan Rangkasbitung

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Rangkasbitung, yaitu karet, kelapa hibrida, kopi robusta, lada, kapok, dan jarak pagar. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan

bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Rangkasbitung, yaitu kelapa dalam dan kakao.

z. Kecamatan Kalanganyar

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Kalanganyar, yaitu kelapa dalam. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Kalanganyar, yaitu karet dan lada.

a. Kecamatan Maja

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Maja, yaitu karet, kopi robusta, lada, jambu mete, dan jarak pagar. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Maja, yaitu karet, kelapa dalam, dan lada.

b. Kecamatan Curugbitung

Berdasarkan perhitungan LQ maka dapat diketahui komoditas perkebunan yang menjadi basis di Kecamatan Curugbitung, yaitu karet, kopi robusta, kakao, lada, dan kapok. Sedangkan perhitungan DS menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang memiliki daya saing pertumbuhan yang tinggi di Kecamatan Curugbitung, yaitu karet dan kelapa dalam.

Berdasarkan hasil analisis klaster hierarki, maka dapat disimpulkan bahwa klaster 1 adalah klaster wilayah pengembangan industri berbasis perkebunan berdasarkan ketersediaan bahan baku dan terdiri dari Kecamatan Panggarangan, Cihara, Cijaku, Malingping, dan Wanasalam. Sedangkan klaster 2 adalah klaster wilayah pengembangan industri berbasis perkebunan berdasarkan kemudahan akses pemasaran dan terdiri dari Kecamatan Maja, Curugbitung, Kalanganyar, Lebakgedong, Cipanas, Sobang, Muncang, Cirenten, Bojongmanik, Cibadak, Cibeber, Cigemblong, Bayah, Ciligrang, Cileles, Leuwidamar, Cimarga, Rangkasbitung, dan Sajira. Klaster 3 adalah klaster wilayah pengembangan industri berbasis perkebunan berdasarkan ketersediaan tenaga kerja dan terdiri dari Kecamatan Cikurur, Warunggunung, Banjarsari, dan Gunungkencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan analisis Location Quotient (LQ), diperoleh 15 (lima belas) komoditas yang menjadi basis pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lebak. Komoditas tersebut menjadi komoditas basis yang berbeda-beda pada setiap kecamatannya. Berdasarkan temuan analisis Shift Share, diperoleh 9 (sembilan) komoditas yang memiliki daya saing tinggi pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lebak, yaitu karet, kelapa dalam, kelapa sawit, kopi robusta, kakao, cengkeh, lada, aren, dan jarak pagar. Komoditas tersebut menjadi komoditas berdaya saing yang berbeda-beda pada setiap kecamatannya.

Berdasarkan analisis klasterisasi, terbentuk tiga klaster kawasan pengembangan industri berbasis perkebunan di Kabupaten Lebak, yaitu klaster wilayah pengembangan industri berdasarkan ketersediaan bahan baku, berdasarkan kemudahan akses pemasaran, dan berdasarkan ketersediaan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2023). *Kecamatan Dalam Angka 2023*.
- Hasan, M., & Aziz, H. M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Sulawesi Selatan: CV. Nur Liana.
- Maswadi. (2011). *Agribisnis Kakao Dan Produk Olahannya Berkaitan Dengan Kebijakan Tarif Pajak Di Indonesia*. Jurnal Perkebunan dan Lahan Tropika, Vol. 1, No. 2, 23-30.
- Mubarok, Faizul., dkk (2014) *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Return Saham Subsektor Perkebunan*. Signifikan, Vol. 3, No. 2.
- Parera, Jolyne Myrell. (2018). *Aglomerasi Perekonomian Di Indonesia*. Malang: CV. IRDH.
- Pratama, Bagus Mulya. (2023). *Kontribusi Subsektor Perkebunan Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Sumatera Utara*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 4, No. 6, 1637-1645.
- Zubir, Zusneli. (2015). *Sejarah Perkebunan Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Masyarakat Di Onderafdeeling Banjoeasin En Koeboestrekken, Keresidenan Palembang, 1900-1942*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 1, No. 1, 79 101.